

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fase remaja merupakan fase dimana individu mengalami peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa dimana banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, psikis maupun perilaku pada remaja dan mulai bertanya-tanya mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar yang menjadi pembentuk nilai diri pada remaja. Fase remaja, dimulai saat anak memiliki perubahan hormone dan kematangan seksual. Beranjak dari fase anak menuju remaja ditandai dengan perubahan fisik dan fisiologis. Seharusnya pada fase remaja sudah mulai bertanggung jawab terhadap dirinya dan tindakan yang dilakukan. Beranjak menjadi remaja banyak individu yang merasa bebas karena usianya yang tak lagi anak-anak maka dari itu dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas seperti penyimpangan seks bebas, narkoba, serta tindakan menyimpang yang melanggar norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia, dimana terjadi berbagai perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada masa ini, remaja mengalami pencarian jati diri yang intens dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (2011), masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan

perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang cepat.

Di era globalisasi saat ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas. Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat membuat remaja semakin mudah terpapar konten-konten negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Sarwono (2016) menyatakan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi yang tidak terkendali.

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja telah menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Data dari Kementerian Sosial RI (2023) menunjukkan bahwa kasus pergaulan bebas di kalangan remaja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya.

Menurut data kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan pada tahun 2022 Indonesia akan mengalami usia emas pada tahun 2045. Indonesia akan mengalami usia emas pada tahun 2045. Pada saat itu, Indonesia genap berusia 100 tahun alias satu abad. Di masa itu, ditargetkan Indonesia sudah menjadi negara maju dan telah sejajar dengan negara adidaya. Momentum bersejarah tersebut memang masih sekitar seperempat abad lagi. Namun untuk mewujudkannya butuh persiapan yang matang sejak jauh-jauh hari. Sumber daya manusia Indonesia harus unggul, berkualitas, dan memiliki

karakter. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy mengatakan, generasi yang akan mewujudkan Indonesia Emas adalah generasi muda, khususnya yang saat ini tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Kampung Pasung yang terletak di Desa Pamoyanan, Tasikmalaya, tidak luput dari permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja. Berdasarkan observasi awal dan data dari tokoh masyarakat setempat, terdapat indikasi meningkatnya kasus pergaulan bebas di kalangan remaja di wilayah tersebut. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai perilaku menyimpang seperti merokok di usia dini, berkeliaran hingga larut malam, dan menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Bimbingan keagamaan menjadi salah satu solusi yang dipandang efektif dalam mencegah dan mengatasi permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja. Menurut Faqih (2015), bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendekatan keagamaan dalam membimbing remaja memiliki peran strategis karena dapat menyentuh aspek spiritual yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan moral. Arifin (2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi benteng pertahanan diri remaja dalam menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan.

Di Kampung Pasung sendiri, terdapat potensi besar untuk mengembangkan program bimbingan keagamaan bagi remaja. Keberadaan masjid, musholla, dan tokoh agama setempat dapat menjadi modal dasar dalam mengimplementasikan program bimbingan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama dan lembaga keagamaan lokal sangat efektif dalam membina moral remaja.

Upaya bimbingan keagamaan yang dilakukan harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan remaja di era modern. Menurut Rahman (2020), program bimbingan keagamaan perlu dikemas secara menarik dan interaktif agar dapat diterima oleh remaja. Penggunaan metode yang variatif seperti diskusi kelompok, mentoring, dan kegiatan sosial keagamaan dapat meningkatkan minat remaja untuk berpartisipasi.

Peran aktif berbagai pihak seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa juga sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan program bimbingan keagamaan. Koordinasi dan sinergi antar stakeholder dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyowati (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan remaja membutuhkan pendekatan holistik dan keterlibatan semua elemen masyarakat.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai upaya bimbingan keagamaan untuk remaja dalam

mencegah pergaulan bebas di Kampung Pasung, Desa Pamoyanan, Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi dan model bimbingan keagamaan yang efektif dan aplikatif.

B. Fokus Penelitian

Adapun berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana pergaulan bebas yang dilakukan remaja kp. Pasung?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di kp. Pasung?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan guna mencegah pergaulan bebas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan fokus penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja pergaulan bebas yang dilakukan remaja di kp. Pasung
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di kp. Pasung
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan guna mencegah pergaulan bebas

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian yang dituliskan di atas, maka peneliti memiliki harapan untuk penelitian ini dapat bermanfaat secara akademik maupun secara praktis.

1. Secara Akademik

Manfaat penelitian secara akademik berguna untuk jurusan bimbingan konseling islam dalam menambah informasi mengenai mencegah pergaulan bebas pada remaja

2. Secara praktis

Manfaat secara praktis diharapkan untuk konselor, guru BK, serta orang tua dalam pemahaman dan informasi dalam upaya mencegah pergaulan bebas pada remaja di desa Pamoyanan Kec. Kadipaten Kab. Kp.pasung desa pamoyanan kec.kadipaten kab.tasikmalaya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses yang sistematis dalam memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengoptimalkan potensi keagamaan yang dimiliki. Menurut Arifin (2019), tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari serta menyelesaikan berbagai permasalahan hidup sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam kerangka teori behaviorisme, bimbingan keagamaan dipandang sebagai proses pembentukan perilaku melalui penguatan (reinforcement) dan pembiasaan (conditioning). Skinner (dalam Corey, 2013) menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh stimulus dan respons lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang terstruktur dan

sistematis dalam membentuk perilaku keagamaan.

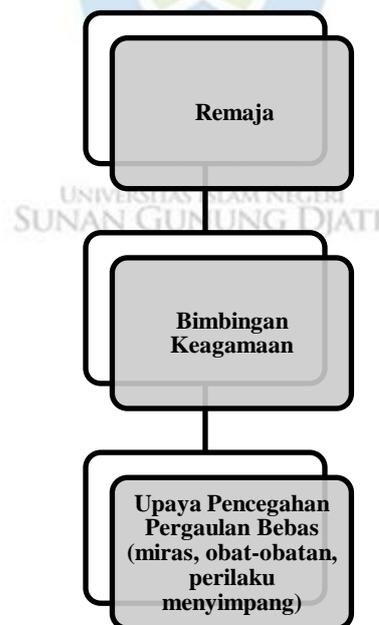
Teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh Watson dan diperkuat oleh Skinner, berlandaskan pada asumsi bahwa perilaku dapat diobservasi, diukur, dan diubah. Dalam konteks bimbingan keagamaan, Bandura (2018) menambahkan bahwa perilaku keagamaan dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan dari figur-figur yang dianggap memiliki otoritas keagamaan.

Penerapan teori behaviorisme dalam bimbingan keagamaan meliputi beberapa prinsip dasar. Pertama, ada prinsip pengkondisian klasik yang diperkenalkan oleh Pavlov. Sugihartono (2020) menjelaskan bahwa pengkondisian klasik dalam konteks keagamaan dapat dilakukan melalui pembiasaan pada ritual ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya secara rutin. Dalam praktiknya, bimbingan keagamaan berbasis behaviorisme memerlukan perencanaan yang sistematis serta evaluasi yang terukur. Syafrudin (2023) mengusulkan beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, yang meliputi: (1) identifikasi perilaku yang ingin dibentuk, (2) penetapan target perubahan perilaku, (3) implementasi program bimbingan, dan (4) evaluasi hasil.

Keberhasilan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorisme dapat diukur melalui perubahan perilaku yang dapat diamati. Nurihsan (2020) menyarankan penggunaan instrumen observasi, checklist, dan catatan anekdot untuk mendokumentasikan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh individu atau kelompok yang mendapatkan bimbingan.

2. Kerangka Konseptual

Dalam konteks bimbingan keagamaan untuk mencegah pergaulan bebas pada remaja dapat diuraikan dalam kerangka pemahaman yang sistematis dan terstruktur. Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan potensi yang dimiliki agar sesuai dengan tuntunan agama. Dalam perspektif behavioral, bimbingan keagamaan dapat dipahami sebagai serangkaian upaya pembentukan perilaku (behavior modification) yang bertujuan mengembangkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif melalui prinsip-prinsip pembelajaran sosial dan pengkondisian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah – langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kp.pasung desa pamoyanan kec.kadipaten kab.tasikmalaya Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian
- b. Letak tempat penelitian yang memungkinkan untuk dijangkau

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Lincoln bahwa paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan dari sisi *ontology, epistemology, and methodology* yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, menurut Supardan (2019) merupakan paradigma teori yang memberikan kesempatan atau ruang yang seluas-luasnya untuk menggunakan daya piker dan menerapkan konsep dan teori yang ada. Paradigma ini juga yang memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan untuk menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari

tulisan atau unjukpandengannya tingkah laku yang dapat diobservasi. Dimana memulai penelitiannya dengan mengemukakan teori, mengumpulkan data untuk di uji teori, serta mengadakan pengamatan dan wawancara Upaya Bimbingan Konseling Islam Untuk remaja guna mencegah pergaulan bebas.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari organisasi dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik (Subagyo, 2011:1)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan merupakan jenis data kualitatif dimana hasil data yang di peroleh berupa sebuah narasi seperti wawancara, observasi dan dokumentasi Data Primer menurut (Fuadah, 2021) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari penelitian dari bahan penelitian dengan menggunakan alat ukur atau

dengan mengutip bahan tersebut secara langsung kepada subjek sebagai sumber data yang diinginkan. Data primer tersebut dihimpun lewat wawancara ataupun tingkah laku subjek yang diperhatikan serta diwawancara. Dalam penelitian ini, maka penulis mendapatkan data dengan cara wawancara kepada informan remaja di kota Kp.pasung desa pamoyanan kec.kadipaten kab.tasikmalaya untuk mendapatkan data serta dilakukan dengan dokumentasi atau pengambilan gambar atau foto sebagai bukti telah melakukan penelitian.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Data Primer menurut (Fuadah, 2021) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari penelitian dari bahan penelitian dengan menggunakan alat ukur atau dengan mengutip bahan tersebut secara langsung kepada subjek sebagai sumber data yang diinginkan. Data primer tersebut dihimpun lewat wawancara ataupun tingkah laku subjek yang diperhatikan serta diwawancara.

Dalam penelitian ini, maka penulis mendapatkan data dengan cara wawancara kepada informan remaja di kota Kp.pasung desa pamoyanan kec.kadipaten kab.tasikmalaya untuk mendapatkan data serta dilakukan dengan dokumentasi atau pengambilan gambar atau foto sebagai bukti telah melakukan penelitian.

2). Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2018) menyatakan bahwa data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder penulis memperoleh riset pustaka yaitu dengan menggunakan buku- buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan individu atau orang-orang yang terlibat dalam penelitian, yang menguasai, mengetahui serta melaksanakan secara langsung dalam penelitian (Ramdhan, 2021: 16), Informan tersebut yaitu : guru bimbingan dan konseling dan konseli.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan dan memilih informan dilakukan teknik pemilihan secara langsung. Data-data yang didapat dari informan kemudian diolah oleh peneliti dan dijadikan sebagai data yang berguna untuk mendukung dan memperkuat penelitian. Penguasaan dalam permasalahan, pengalaman dan lapangan menjadi hal penting dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian

(Ramdhan, 2021: 17).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang di harapkan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, akan di gunakan beberapa teknik pengumpulandata diantaranya.

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1993: 136) menyatakan observasi merupakan pengamatanyang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena- fenomena yang diselidiki. Menurut Subagyo (1991:63) Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengandaftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebelum observasi ini kita harus melakukan persiapan yaitu membuat surat dari fakultas untuk kementrian agama, membawa alat tulis dan alat bantu seperti handphone, alat rekaman untuk membantu dalam proses penelitian agar hasil yang di dapatkan maksimal. Observasi dilakukan dengan menemui secara langsung orang-orang yang ada kaitannya dengan penelitian, tentu dengan mengunjungi langsung Upaya Bimbingan Konseling Islam Untuk remaja guna mencegah pergaulan bebas di kp.pasung desa pamoyanan

kab.Tasikmalaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai.

Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut. Pertama kali yang harus di wawancara adalah remaja dengan menggunakan salah satu teori yang di ambil yaitu behaviorisme untuk menjadikan sebuah data yang absah dan melakukan pengumpulan pertanyaan secara langsung dalam menggali dan mencocokkan informasi yang di perlakukan. Wawancara ini lakukan terhadap pembimbing agam serta remaja yang mengalami pergaulan bebas seperti mengkonsumsi obat-obatan dan minuman keras, di lakukan di Kp.pasung Desa pamoyanan Kec.kadipaten Kab.Tasikmalaya dari perkenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara ini.

c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) dokumentasi merupakan buktibaik berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis. Teknik ini merupakansalah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di Kementrian Agama.Sehingga informasi tersebut dapat membantu

untuk pengumpulan data penelitian. Dokumentasi ini sangat penting untuk pengumpulan data yang menghasilkan catatan – catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas atau *credibility*. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi

dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, adaperubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas. Menggunakan

Bahan Referensi Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiono, 2007:275).

c. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam Penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiono, 2007:276).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Setelah data diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, dan peninjauan di lapangan, maka langkah berikutnya adalah menganalisa hasil wawancara, observasi, dan peninjauan di lapangan tersebut. Analisa data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip interview. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dalam terminologi dengan kesimpulan deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Analisis data secara kualitatif menurut MB. Milles & AM. Huberman (1984:21-23) ada beberapa langkah, namun teknik analisis data yang Peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan padateman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2013:249). Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

b. Display (Kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sulit melihat gambaran keseluruhan untuk

mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih grounded.

